

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak-anak yang dibimbing dan diarahkan orang tua agar tidak berlebihan dalam bermain karena dapat menjadi lebih bergantung pada mainan itu daripada orang tua mereka (Wahyuni & Asfahani, 2021). Jika anak-anak diambil mainannya, mereka akan merasa gugup, tetapi jika orang tuanya pergi, mereka akan merasa biasa saja. Siswa yang sering lupa mengerjakan tugas sekolah, kehilangan minat pada dunia di sekitar mereka, bertindak lebih malas, dan bahkan tidak sholat ketika waktunya tiba, hal itu merupakan wujud pengabaian akan karakter tanggung jawab siswa. Padahal menurut Roesdiana & Minsih (2017) karakter merupakan hal mendasar yang penting dimiliki oleh setiap individu. Sedangkan Sabardila et al. (2021) mengatakan bahwa memiliki rasa tanggung jawab adalah sifat paling penting yang dapat dimiliki seseorang. Pendidikan, baik di rumah, di kelas, maupun di masyarakat, merupakan alat yang ampuh untuk membentuk dan membentengi karakter (Desstya, 2015).

Dalam situasi tertentu, orang tua memainkan peran penting dalam mengarahkan, menginstruksikan, mempengaruhi perilaku dan pandangan dunia anak. Untuk memastikan bahwa anak-anak mereka bertanggung jawab,

orang tua harus menemani mereka dan memberikan bimbingan atau pengawasan (Ariston & Frahasini, 2018). Akan lebih mudah untuk mengajarkan anak tentang kegiatan mana yang baik dan bermanfaat dengan bantuan dan bimbingan dari orang tua, misalnya dengan mengenalkan mereka pada aplikasi yang praktis dan mendidik dalam memahami tugas. Hal ini secara tidak langsung membatasi pergaulan anak-anak dan membantu mereka memahami apa yang sesuai dengan usia mereka dan mana yang tidak. Yang lebih penting menurut Intania & Utama (2020) Peran pendidikan karakter di kelas adalah untuk membantu siswa mengembangkan sifat-sifat mengagumkan yang akan membantu mereka dengan baik dalam hubungan pribadi dan profesional mereka. Keinginan siswa untuk belajar sendiri dan rasa memiliki atas pekerjaannya dapat dipupuk melalui pendidikan karakter juga.

Orang tua berperan sebagai guru utama dapat memiliki dampak positif bagi perkembangan anak. Mereka dapat memberikan contoh yang baik, mendidik anak dengan nilai-nilai yang diharapkan, serta memberi dorongan yang dibutuhkan anak agar tercapai tujuannya. Tetapi, sebagai orang tua wajib mengetahui batasan dan mengetahui kapan harus mengambil langkah dan memberikan ruang untuk anak belajar dan tumbuh sendiri. Berdasarkan pendekatan pola asuh yang digunakan, karakter orang tua juga berpengaruh besar terhadap perkembangan anaknya. Menurut Hastuti et al. (2019) Jika orang tua mengambil peran aktif dalam pendidikan anak-anak mereka dan memberikan bimbingan pada interval atau tahap perkembangan yang tepat,

anak-anak mereka lebih cenderung memiliki komitmen seumur hidup terhadap pendidikan mereka sendiri.

Pola asuh adalah cara orang tua terlibat, membimbing, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka setiap hari (Fatmawati et al., 2021). Anak perlu dikenalkan dengan pemahaman moral oleh orang tuanya sebagai dasar dan model perilaku yang konsisten dan bertanggung jawab. Cara pengasuhan dan karakter terhadap anaknya merupakan dua faktor yang mempengaruhi karakter (Septiani et al., 2021) sebagaimana juga pada penelitiannya Bella et al. (2021).

Anak menerima instruksi dan pengasuhan dari orang tua, pola asuh ini juga dapat digambarkan sebagai hubungan antara orang tua dan anak (Salafuddin et al., 2020). Pengasuhan adalah kegiatan yang dilakukan orang tua untuk mengarahkan, mengoreksi, mengajar, dan melindungi anak-anak mereka. Salah satu elemen terpenting dalam membentuk dan mempererat identitas anak adalah pola asuh mereka, karena pola asuh yang mereka alami pada akhirnya akan mencerminkan kepribadian mereka (Yulianti et al., 2022). Pola asuh, seperti yang didefinisikan oleh Yulianti et al., (2022) adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka dan bagaimana hal itu mempengaruhi karakter dan perilaku mereka. Pola asuh adalah semua perilaku positif yang ditunjukkan orang tua saat mendidik, melindungi, dan membimbing anaknya agar kepribadiannya dapat berkembang (Simbolon et al., 2021). Tanggung jawab adalah prinsip inti yang telah diidentifikasi bermanfaat dalam berbagai konteks pendidikan. Tanggung jawab adalah keadaan berkewajiban untuk mengambil tanggung jawab penuh atas perilaku

seseorang. Menurut Syifa et al. (2022) mendefinisikan orang yang bertanggung jawab sebagai seseorang yang berinisiatif untuk belajar dan bertindak sesuai dengan norma-norma sosial.

Pengamatan lapangan di SDS Swakarsa 4 Paripurna mengungkapkan bahwa anak-anak sekolah dasar secara rutin terlibat dalam ucapan dan perilaku yang tidak jujur dan tidak bertanggung jawab. Ini tipikal anak muda yang dididik karena pola asuh yang kurang baik. Misalnya, orang tua membiarkan anak-anak mereka hanya bermain seharian, mereka tidak sholat dan tidak istirahat siang. Ada beberapa anak mereka tidak melihat anak-anak mereka pulang sekolah pada waktunya namun sampai sore hari dan tidak diingatkan. Selain itu, beberapa anak menghina teman mereka untuk memulai perkelahian dan tidak bersedia mengakui kesalahannya, ada yang melapor namun tidak menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaannya, sehingga tidak jarang salah satu dari mereka menangis. Hal ini berdampak signifikan pada perkembangan moral anak yang sangat memprihatinkan. Hal ini diperkuat oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa sekarang ini tanggungjawab siswa dan karakter siswa sudah mulai menurun. Menurut pengamatan yang dilakukan tentang bagaimana anak SDS 4 Paripurna Swakarsa diasuh dan dididik oleh orang tua dengan pola-pola tertentu. Perkembangan moral anak tentunya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor baik internal maupun eksternal, karena mereka harus berkonsentrasi dan belajar keras di sekolah pada usia ini.

Wanabuliandari & Ardianti (2018) mengungkap fakta bahwa mengajar siswa untuk menjaga lingkungan mereka sendiri dan komunitas mereka adalah cara yang efektif untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dalam diri mereka. Tanggung jawab, dengan demikian, adalah cara orang bertindak ketika mereka ingin memenuhi tugas dan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, negara, dan bahkan Tuhan. Seseorang dianggap bertanggung jawab jika ia menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab. Indikator tanggung jawab menurut Triyani dkk (2020) sebagai berikut, (1) Kerjakan pelajaran dan tugas Anda dengan hati-hati, (2) bertanggung jawab penuh atas tindakannya, (3) piket tepat waktu, dan (4) bekerja sama secara kooperatif dalam proyek kelompok. Indikator tanggung jawab menurut Resti (2017) adalah sebagai berikut, (1) selalu buat keputusan yang tepat, (2) selalu bergerak maju, (3) jangan pernah kehilangan martabat, (4) jangan pernah lengah, (5) selalu lakukan pekerjaan dengan baik, (6) bertanggung jawab atas perbuatannya, (7) selalu menepati janjinya, dan (8) jangan pernah takut untuk menempatkan dirinya di luar sana. Sedangkan menurut Rahayu (2016) indikator tanggung jawab yaitu (1) kelola waktu Anda dengan baik, (2) bersiaplah untuk kelas, (3) berpartisipasi dalam diskusi, dan (4) berikan setiap topik atau masalah seluruh perhatian Anda. Tingkat tanggung jawab seorang siswa diukur dari kemampuan mereka untuk (1) menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah dengan sangat baik, (2) mengambil kepemilikan penuh atas tindakan mereka, (3) memanfaatkan waktu secara efisien, dan (4)

berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok yang mendorong debat dan refleksi.

Hapsari et al. (2019) dalam penelitiannya menyatakan Di SD Negeri Lobang 01 Batang, mayoritas orang tua yang mendisiplinkan anaknya yang duduk di kelas IV SD, melakukannya secara demokratis. Wijayanti (2021) Pengasuhan yang demokratis atau otoritatif adalah yang dibutuhkan di era digital. Pendekatan membesarkan anak ini dimotivasi oleh keinginan untuk melindungi generasi mendatang dari efek teknologi yang berpotensi berbahaya. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kesempatan untuk berperan dalam membantu anak mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Penelitian lainnya oleh Lubis et al. (2022) bahwa Orang tua yang menjalankan pola asuh otoriter ini biasanya memandang anak-anak mereka memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan diri mereka sendiri.

Menurut Septiani et al. (2021) Perlakuan, perhatian, pemenuhan kebutuhan, dan karakter orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat berpengaruh pada semangat belajar anak. Widiastuti & Elshap (2015) berpendapat bahwa mengasuh anak adalah upaya menanamkan rasa tanggung jawab pada anak saat menggunakan teknologi, dan temuan mereka konsisten dengan temuan Ramadona et al. (2020), yang menemukan bahwa orang tua dapat dipengaruhi oleh perilaku mereka, teknik disiplin dan metode pengasuhan sendiri.

Dari semua uraian tentang penelitian di atas, hal yang pernah dilakukan penelitian yaitu tentang pola asuh orang tua dalam menerapkan kedisiplinan, peran orang tua dalam mengontrol atau mengawasi penggunaan gadget, mengasuh anak adalah upaya menanamkan rasa tanggung jawab pada anak, dan orang tua dapat dipengaruhi oleh perilaku mereka, teknik disiplin dan metode pengasuhan sendiri. Adapun hal yang belum pernah dilakukan yaitu pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter anak, tentang bagaimana praktik orang tua dalam mempengaruhi bagaimana siswa mengembangkan karakter tanggung jawab, sehingga penulis penting untuk melakukan penelitian ini. Sesuai dengan deskripsi tersebut diatas, maka sangat perlu untuk melakukan penelitian, dengan judul; “Pola Asuh Orang Tua Siswa dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Dasar.”

## **B. Rumusan Masalah**

Penulis membuat rumusan permasalahan sesuai masalah yang dikemukakan di atas yaitu fokus pada pola asuh orang tua siswa dalam mengembangkan karakter tanggung jawab pada siswa Sekolah Dasar.

Adapun sub fokus penelitian ini yaitu

1. Bagaimana pola asuh orang tua siswa dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar?
2. Bagaimana penyebab kendala orang tua siswa dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pola asuh orang tua siswa dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar Swasta
2. Mendeskripsikan analisis penyebab kendala orang tua siswa dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini harus bersifat teoritis dan praktis.

Kelebihan penelitian ini yaitu:

#### **1. Secara Teoritis**

Temuan penelitian diharapkan bisa membantu peneliti untuk menemukan pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter tanggung jawab di SD.

#### **2. Secara Praktis**

Dalam praktiknya menambah informasi pembaca, meningkatkan temuan studi sebelumnya, dan menawarkan gambaran praktis tentang pengasuhan anak bagi orang tua dalam mengembangkan karakter tanggung jawab anak.

##### **a. Bagi Orang Tua**

Melalui penelitian ini, menambah wawasan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka dengan pola asuh yang bertujuan untuk meningkatkan karakternya.



b. Bagi Anak-Anak

Berdasarkan temuan penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi anak yang tumbuh menjadi individu yang bermoral lurus yang hidup sesuai dengan standar masyarakat tempat mereka dibesarkan.